

Cyberbully dalam Pilpres 2019 di Media Sosial

Utami Asty Lestari, Nila Nurlimah

Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

utamiastylstr@gmail.com, nilanurlimah@yahoo.com

Abstract—Technology development cant deny in globalization era, as the society who does exist in developing country. The society in Indonesia used social media as one of media to discover information. One of negative impact existance of social media is cyberbully which also developing in society, including cyberbully at the presidential election 2019 on social media Twitter. twitter explained the process of cyberbully to commerce between the two parties from the role of media literacy. This research is based on narrative analytical method of Levi-Strauss which have specification to help us understand, to evaluate, and to figure it out structure of narrative. The scheme of narrative Levi-Strauss called as binary opposition which have two main comonent are syntagmatics and paradigmatic. This research focused on tweet phenomenom that happen in social media Twitter can resolved well and clearly.

Keywords—social media, twitter, cyberbully, narrative analysis Levi-Strauss

Abstrak—Perkembangan teknologi tidak dapat dipungkiri pada era globalisasi ini, sebagai masyarakat yang ada di negara berkembang, masyarakat Indonesia menggunakan media sosial sebagai salah satu media untuk menggali informasi. Salah satu dampak negatif adanya media sosial adalah cyberbully yang juga berkembang di masyarakat, termasuk cyberbully pada pilpres 2019 di media sosial twitter ini. Dalam twitter dipaparkan proses cyberbully yang bertujuan untuk menimbulkan perpecahan anatara kedua belah pihak tersebut dan peran literasi media. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Analisis Naratif Levi Strauss yaitu mengkaji narasi yang dapat membantu kita untuk memahami, mengevaluasi dan memaknai struktur narasi. Skema Naratif Levi Strauss disebut sebagai oposisi biner yang memiliki dua komponen utama yaitu sintagmatik dan paradigmatic. Penelitian terfokus pada tweet yang berupa teks menggunakan dua komponen tersebut. Sehingga fenomena cyberbully yang terjadi media sosial twitter dapat diselesaikan dengan baik dan jelas.

Kata kunci—media sosial, twitter, cyberbully, analisis naratif levi strauss

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini ruang publik tanah air banyak diisi oleh riuh intrik kontestasi politik yang dipertontonkan, khususnya oleh kedua belah pihak yang akan bertarung pada Pilpres 2019. Seperti yang kita ketahui, adanya beberapa akun twitter yang melakukan *cyberbully* dari kedua belah pihak. Baik Capres nomor urut 1 dan nomor urut 2 yang bertujuan untuk saling menjatuhkan. Berdasarkan bentuk pengamatan yang dilakukan, peneliti memilih akun twitter pihak Capres nomor urut 1 yaitu

Sekjen PDIP (@budijatmiko) dan dari pihak Capres nomor urut 2 yaitu Sekjen Gerindra (@fadlizon). Bentuk *cyberbully* yang dilakukan juga beragam. Ada yang berbentuk kata-kata didalam *tweet* yang memprovokasi agar masyarakat ikut mengkritik baik melalui visi dan misi yang disampaikan oleh Capres, maupun berbentuk gambar karikatur yang persuasif menjatuhkan lawan Capresnya. Twitter menjadi salah satu media sosial yang banyak diakses terutama mengenai berita-berita politik. Bertebaran pula akun-akun palsu yang memberikan komentar secara sarkas kepada apa yang diunggah oleh masing-masing pendukung Capres, sehingga memperkeruh suasana pemilu yang dilakukan. Penelitian ini terfokus pada bagaimana *cyberbully* pada pemilu Capres 2019 di media sosial twitter dilihat dari persepektif model Levi Strauss. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan perumusan masalah penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji *cyberbully* yang dilakukan pada Pemilu Capres 2019 di media sosial twitter ditinjau dari konsep sintagmatik.
2. Untuk mengkaji *cyberbully* yang dilakukan pada Pemilu Capres 2019 di media sosial twitter ditinjau dari konsep paradigmatic.

II. LANDASAN TEORI

Peneliti memfokuskan permasalahan pada *cyberbully* yang dilakukan oleh kedua belah pihak melalui *tweetwar* dengan menggunakan analisis naratif oleh Levi Strauss yang membagi menjadi dua konsep yaitu signamatic dan paradigmatic. Twitter adalah sebuah jaringan informasi yang terdiri dari pesan 140 karakter yang disebut *Tweet*. Ini adalah sebuah cara baru yang mudah untuk menemukan berita terbaru atau apa yang sedang terjadi terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang digemari.

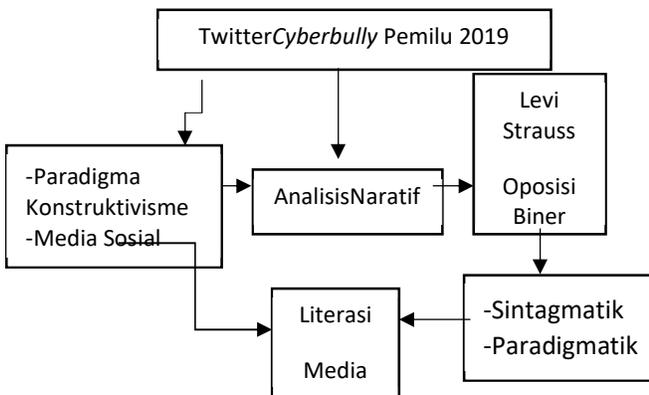
Bullying jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti intimidasi, pelecehan, ancaman yang dilangsungkan baik secara verbal maupun fisik. *Cyberbullying* diartikan sebagai pelecehan dan penghinaan yang dilakukan pelaku (*bully*) kepada korban di dunia maya (internet) berikut pirantinya. Berikut adalah definisi *cyberbullying* menurut para ahli :

Cyberbullying yaitu perlakuan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, menggunakan bantuan alat elektronik yang dilakukan berulang dan terus-menerus pada seorang target yang kesulitan membela diri

(Smith, dkk., 2008, dalam Afifah, 2013).

Cyberbullying is the use of technology to intimidate, victimize, or bully an individual or group, cyberbullying adalah penggunaan teknologi untuk mengintimidasi, menjadikan korban, atau mengganggu individu atau sekelompok orang (Bhat, 2008 : 54).

Dalam penelitian *cyberbully* pada Pilpres 2019 di media sosial Twitter peneliti mengaitkan dengan analisis naratif Levi-Strauss mencakup signamatik dan paradigmatic. Dalam kerangka pemikiran, peneliti mencoba untuk menjelaskan masalah pokok ke dalam sebuah skema sebagai berikut:



Gambar2.1 Kerangka Pemikiran

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti fenomena yang akan peneliti jabarkan mengenai cyberbully dalam Pilpres 2019. Di Internet dan media sosial, masyarakat dapat menemukan meme berupa foto atau gambar mengenai capres dan cawapres yang diberi tulisan atau dimodifikasi dengan menambahkan talking bubble. Meme atau gambar seperti itu dapat dijadikan sekadar lucu-lucuan atau memang ditujukan untuk menjatuhkan dan merusak reputasi capres dan cawapres tertentu (smear campaign). Tidak sedikit dari masyarakat kemudian menyebarkan secara viral melalui media sosial salah satunya Twitter.

Ketika masyarakat melakukannya, secara tak sadar berada dalam lingkaran bernama cyberbullying. Peneliti melakukan pengamatan pada fenomena cyberbully di pemilu pilpres tahun 2019. Adanya tweetwar yang terjadi antara kedua belah pihak capres dan cawapres. Dari pihak pendukung Jokowi (@budijatmiko) dan dari pihak Prabowo (@fadlizon). Tanpa bermaksud mengurangi esensi dari makna cyberbully yang dilakukan akun pendukung capres cawapres di media sosial twitter, peneliti akhirnya mengidentifikasi beberapa tweet berkaitan dengan rumusan masalah yang hendak diteliti. Peneliti sengaja tidak memasukan keseluruhan tweet yang ada dalam akun pendukung tersebut agar analisis dapat dilakukan selaras dengan fokus penelitian.

Strukturalisme yang dikembangkan Levi-Strauss ini

pada akhirnya memfokuskan diri pada konteks yang lebih luas yaitu melihat konteks relasi antara sintagmatik dan paradigmatic atau asosiatif. Pengamatan terhadap teks narasi melalui cyberbully yang terjadi di media sosial twitter akan dijelaskan melalui posisi biner yaitu sintagmatik dan paradigmatic :

1. Paradigmatik
 - Pemilu capres periode 2019.
 - Kampanye parpol di media sosial, salah satunya twitter.
 - *Cyberbully* yang dilakukan oleh Budi Jatmiko (@budijatmiko) melalui tweet yang diunggah.
 - *Cyberbully* yang dilakukan oleh Fadlizon (@fadlizon) melalui tweet yang diunggah.
 - *Tweetwar*.
 - Perpecahan kedua pendukung kubu 01 dan 02.
2. Sintagmatik

A. Oposisi Biner

Penjelasan :

Dengan adanya pemilu pilpres di tahun 2019 masyarakat merasakan euphoria yang pro dan kontra terkait kedua belah pihak capres dan cawapres. Ramainya dukungan yang dilayangkan kepada kedua belah pihak meluas melalui media sosial, salah satunya melalui twitter. Tidak sedikit pula kalangan politik yang turut menyuarakan dukungannya, seperti Budi Jatmiko dari kubu Jokowi dan Fadli Zon dari kubu Prabowo. Secara tidak langsung dukungan yang mereka berikan mengandung unsur cyberbully ditujukan kepada lawan kubunya. Cyberbully yang dilakukan menimbulkan tweetwar antar pendukung kedua kubu dan tanpa sadar memecah masyarakat menjadi dua kubu pendukung capres dan cawapres tersebut. Pembagian lain yang telah dilakukan adalah dengan pembacaan karakter dan fungsi tokoh dalam sebuah teks naratif merujuk pada Vladimir Propp.

Budi Jatmiko → Kubu 01 → *cyberbully* kepada pihak 02

Fadlizon →Kubu 02 → *cyberbully* kepada pihak 01
4.2.2 Sintagmatik

Selanjutnya pembacaan secara sintagmatik dapat menjelaskan bahwa dari pengelompokan yang memiliki relasi diatas dapat dijelaskan bahwa adanya kesamaan dari tweet yang di unggah oleh Budi Jatmiko sebagai pendukung capres dan cawapres 01 serta Fadlizon sebagai pendukung capres dan cawapres 02. Tweet yang diunggah oleh kedua belah pihak pendukung mengandung unsur cyberbully, baik melalui bahasa sarkas (kiasan menyindir secara halus) atau terang-terangan.

Budi Jatmiko	Penggugah tweet	}	cyberbully
Fadlizon	Penggugah tweet		
Masyarakat pendukung 01	Pembaca tweet	}	tweetwar
Masyarakat pendukung 02	Pembaca tweet		

B. Paradigmatik

Dari hasil pembacaan oposisi biner melalui pengamatan paradigmatik di twitter, dapat disimpulkan oposisi biner yang muncul secara nyata (eksplisit) adalah adanya pengunggah tweet dan yang membaca tweet. Budi Jatmiko selaku pendukung kubu 01 dan Fadlizon selaku pendukung kubu 02 mengunggah pemikirannya melalui tweet berupa bentuk dukungan yang tanpa sengaja menggiring opini masyarakat serta menimbulkan cyberbully. Ada pula masyarakat pendukung kubu 01 dan 02 yang menggunakan media sosial twitter untuk membaca unggahan Budi Jatmiko dan Fadlizon yang pada akhirnya menyulut tweetwar antar masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikemukakan diatas, terdapat kesimpulan bahwa adanya cyberbully yang terjadi di media sosial Twitter melalui tweet yang diunggah oleh pendukung dari Partai Politik dan berkembang di masyarakat menjadikan adanya perpecahan antara kubu 01 dan kubu 02. Hal ini dapat dilihat dengan perangkat Naratif Levi Strauss melalui oposisi biner yaitu sintagmatik dan paradigmatik. Secara garis besar peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Pada sintagmatik Budi Jatmiko sebagai pendukung kubu 01 melakukan cyberbully pada kubu 02 melalui tweet yang diunggah, begitu pula sebaliknya Fadlizon sebagai pendukung kubu 02 melakukan cyberbully pada kubu 01 melalui tweet yang diunggah. Tweet cyberbully yang diunggah ditujukan kepada lawan masing-masing berisikan kata-kata yang sarkas dan menohok.
2. Pada paradigmatik Budi Jatmiko dan Fadlizon yang merupakan pendukung dari partai politik mengunggah tweet yang berisikan cyberbully kepada lawan masing-masing, sedangkan dari kalangan masyarakat yang merupakan pendukung membaca tweet yang diunggah para petinggi terlibat tweetwar demi mendukung paslonnya masing-masing.

V. SARAN

C. Secara Teoritis

Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan pada BAB sebelumnya, peneliti memiliki beberapa saran secara teoritis yaitu :

1. Penelitian ini dapat menjadi informasi dan tolak ukur sebuah penelitian mengenai struktur dan ideologi dalam dunia politik Indonesia dan media massa.
2. Peneliti juga berharap agar analisis Naratif Levi Strauss lebih banyak digunakan untuk mengupas secara detail mengenai teks maupun gambar. Terutama dalam fenomena yang cyberbully yang sedang viral.
3. Melakukan riset yang mendalam agar mengembangkan dan memperkokoh bangunan teoritis melalui kritik, riset ataupun hasil penelitian. Agar ketika berita disebarkan kepada masyarakat lebih relevan dan masyarakat menggunakan media sosial untuk sarana edukasi.

D. Secara Praktis

Sedangkan berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan pada BAB sebelumnya, secara praktis peneliti memiliki saran yaitu :

1. Semoga media sosial dapat digunakan untuk hal yang berkualitas dan bermanfaat di kemudian hari, agar generasi bangsa selanjutnya mendapatkan dampak positif melalui sudut pandangan media massa yang lebih tepat.
2. Agar mahasiswa jurnalistik dapat menjadi inspirasi sebagai masyarakat yang menggunakan media sosial lebih bijaksana serta melek media.
3. Diharapkan masyarakat bisa lebih mendapatkan keterbukaan mengenai fenomena cyberbully yang sedang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Haryati. (2014). Cyberbullying Sisi Lain Dampak Negatif Internet. *Mediakom*, (11), 46-63.
- [2] Pandie, Mira M & Weismann, Ivan. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1). 43-62. doi: 10.252781.188.
- [3] Eriyanto. 2013. Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [4] Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra. Yogyakarta: Galang Press, hlm 40-41, dalam Eriyanto. 2013. Analisis Naratif, Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- [5] Barkah, Hendri Jihadul. 2013. Claude Levi-Strauss: Si Empu Strukturalisme. Tersedia di <http://Fauziteater76.blogspot.com/2013/07/claude-levi-strauss-si-empu.html>. Diakses tanggal 21 Juni 2019.

- [6] Wajiran. 2008. Strukturalisme Levi-Strauss. Tersedia di <http://wajirannet.blogspot.com/2008/01/strukturalisme-levi-strauss.html>. Diakses tanggal 21 Juni 2019
- [7] James Potter. 2011. Media Literacy, Fifth Edition. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publication
- [8] Art Silverblatt. 1995. Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages. London: Praeger
- [9] Intania Poerwaningtias, dkk., (2013), Model-model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia, Pusat Kajian Media dan Budaya Populer bekerja sama dengan Yayasan TIFA, Yogyakarta.